

## Penyiapan Siswa Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum

Ani Rusilowati<sup>1,2\*</sup>, Masrukan<sup>3</sup>, R. Susanti<sup>4</sup>, Triastuti Sulistyaningsih<sup>5</sup>, Tri Sri NoorAsih<sup>6</sup>, Heru Setyanto<sup>7</sup>

Pendidikan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Semarang  
PUI-PRA LPPM, Universitas Negeri Semarang  
Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang  
Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Semarang  
Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang  
\*Corresponding author: rusilowati@mail.unnes.ac.id

### Abstract

Elementary school teachers in Gunungpati District, Semarang, still experience difficulties in: (1) implementing learning that can prepare students to face the minimum competency assessment (AKM), (2) compiling instruments that can be used to train students to face AKM, namely literacy and numeracy. Therefore, it is necessary to carry out training activities for teachers in the KKG, in order to prepare them to familiarize their students with knowing and taking literacy and numeracy tests. The aim of this service activity is to provide training for teachers through KKG activities with a facilitation-based Action Learning model. The specific aim is to assist elementary school teachers in improving their pedagogical competence in the areas of learning and evaluation. The problem solving method that has been agreed upon by partners is the implementation of programmed training. The solution method design refers to the facilitation-based Action Learning model. Action learning is defined as a process in which a group of people come together regularly, help each other to learn, and share experiences. This training requires a tutor who acts as a facilitator, and continues with the mentoring phase. Before carrying out the training, a Focus Group Discussion (FGD) was held with several elementary school principals and the head of the Dewi Kunthi KKG, Gunungpati District, Semarang. The results of the FGD are used to design training scenarios for each activity and training materials. The success of the training was marked by the increasing ability of teachers in designing science and science lessons and preparing AKM questions, namely literacy and numeracy.

**Keywords:** KKG, AKM, action learning

### Abstrak

Guru sekolah dasar di Kecamatan Gunungpati Semarang masih mengalami kesulitan dalam: (1) menerapkan pembelajaran yang dapat menyiapkan siswa menghadapi asesmen kompetensi minimum (AKM), (2) menyusun instrumen yang dapat digunakan untuk melatih siswa menghadapi AKM, yaitu literasi dan numerasi. Oleh sebab itu perlu dilakukan kegiatan pelatihan bagi guru di KKG, dalam rangka mempersiapkan mereka untuk membiasakan siswanya mengenal dan mengerjakan tes literasi dan numerasi. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah menyelenggarakan pelatihan bagi guru melalui kegiatan KKG dengan model Action Learning berbasis fasilitasi. Tujuan khususnya adalah membantu guru sekolah dasar dalam meningkatkan kompetensi pedagogi bidang pembelajaran dan evaluasi. Metode pemecahan masalah yang telah disepakati oleh mitra, adalah penyelenggaraan pelatihan terprogram. Desain metode pemecahan, mengacu pada model Action Learning berbasis fasilitasi. Action learning didefinisikan sebagai proses di mana sekelompok orang datang bersama-sama secara rutin, saling membantu untuk belajar, dan berbagi pengalaman. Pada pelatihan ini diperlukan tutor yang bertindak sebagai fasilitator, dan dilanjutkan dengan fase pendampingan. Sebelum pelaksanaan pelatihan, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan beberapa kepala sekolah SD dan ketua KKG Dewi Kunthi Kecamatan

*Gunungpati Semarang. Hasil FGD digunakan untuk mendesain skenario pelatihan setiap kegiatan, dan materi pelatihan. Keberhasilan pelatihan ditandai dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran IPAS dan penyusunan soal AKM yaitu literasi dan numerasi.*

**Kata Kunci:** KKG, AKM, pembelajaran aktif

## **PENDAHULUAN**

Asesmen nasional mulai diterapkan tahun 2021. Asesmen nasional meliputi AKM dan survey karakter [1]. Guru SD di Kecamatan Gunungpati memiliki forum Kelompok Kerja Guru (KKG), yang seharusnya mengadakan pertemuan secara rutin untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi para guru. KKG merupakan sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk kategori mitra yang tidak produktif secara ekonomi/sosial. Persoalan yang dihadapi KKG di Kecamatan Gunungpati, menurut Bayu Wijayama, S. Pd, M. Pd Kepala Sekolah SDN 01 Sekaran, adalah kurangnya variasi kegiatan. Agenda kegiatannya membahas tentang masalah pembelajaran dan informasi kebijakan. Dengan adanya asesmen nasional ini, guru belum terbiasa membuat instrumen untuk melatih AKM kepada siswa. Siswa kesulitan mengerjakan tes AKM karena belum diperkenalkan bentuk tes literasi dan numerasi, ketika guru mengajar. Model pembelajaran yang digunakan guru juga belum mendukung terciptanya literasi siswa. Oleh sebab itu, tim pengabdian hadir untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Solusi inovatif yang ditawarkan adalah dengan model action learning berbasis fasilitasi, yaitu selain tatap muka ada penugasan dan dilanjutkan dengan pendampingan yang intensif. Model pelatihan ini telah ditawarkan kepada Ketua KKG, ketua MKKS SD Kecamatan Gunungpati dan Kepala Sekolah SDN 01 Sekaran. Beliau sudah menyetujui untuk menjadi mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayahnya.

Lokasi kegiatan rencana dilaksanakan di SDN 01 Sekaran

Gunungpati. Namun karena sekolah tersebut sedang melakukan renovasi, maka kegiatan dilaksanakan di kampus FMIPA UNNES, Gedung D7 lantai 3. Lokasi SDN 01 Sekaran hanya berjarak 1 km dari kampus UNNES.

Sebagaimana dijelaskan pada uraian analisis situasi, masalah prioritas yang disepakati untuk diselesaikan tim pengabdian bersama mitra adalah:

1. Peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang mendukung AKM
2. Peningkatan kompetensi pedagogi guru dalam mendesain pembelajaran IPAS yang mendukung AKM
3. Peningkatan kompetensi pedagogi guru dalam membuat tes AKM (literasi dan numerasi)
4. Tersedianya soal-soal untuk mengukur literasi, numerasi sesuai dengan jenjang kelas

Kegiatan pengabdian ini dirancang oleh Tim pengabdian Unnes, KKG, dan MKKS sesuai dengan kebutuhan guru, sehingga permasalahan yang dihadapi guru dalam membuat tes literasi, numerasi dan karakter dapat diselesaikan. Di samping itu, permasalahan dinas pendidikan dan kebudayaan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogi guru dapat dipecahkan. Hasil dari kegiatan ini dapat didesiminasikan kepada KKG di wilayah lain.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi KKG di Kecamatan Gunungpati, maka solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah menyelenggarakan kegiatan pelatihan dengan model Action Learning berbasis fasilitasi, untuk menggiatkan kegiatan KKG dalam memfasilitasi guru mengembangkan pembelajaran dan instrumen/tes literasi, numerasi untuk

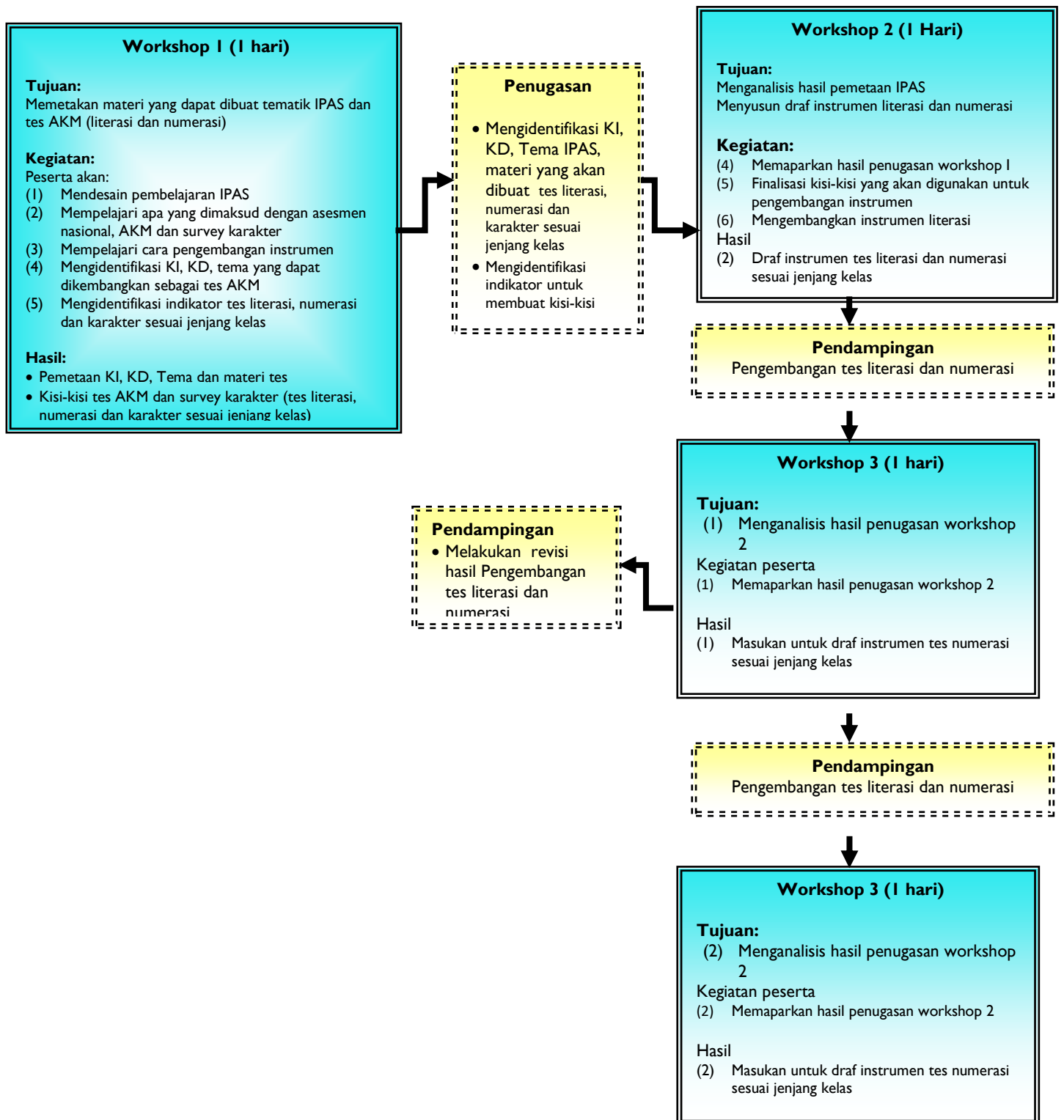
menyiapkan siswa menghadapi asesmen nasional (AKM).

### **METODE APLIKASI**

Metode yang ditawarkan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi mitra, adalah dengan menyelenggarakan pelatihan terprogram. Model pelatihan yang diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat mengacu pada model yang dikembangkan oleh [2] yaitu Action Learning berbasis fasilitasi, dengan desain workshop full-day introductory. Action learning didefinisikan sebagai proses di mana sekelompok orang datang bersama-sama secara rutin, saling membantu untuk belajar, dan berbagi pengalaman [3]. Para peserta biasanya datang dari situasi yang berbeda, terlibat di dalam kegiatan yang berbeda, dan masalah yang dihadapi secara individu juga berbeda. Pada pelatihan ini diperlukan tutor yang bertindak sebagai fasilitator. Action Learning dibangun dari hubungan antara refleksi dan aksi/tindakan [4]. Kegiatan refleksi dipercayai sebagai tekanan untuk lebih mengefektifkan tindakan, dan belajar dari pengalaman dapat lebih mengeratkan hubungan antara refleksi dan tindakan [5][6][7].

Sebelum dilaksanakan pelatihan dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan kepala dinas pendidikan, kepala sekolah, dan ketua KKG kota/Kecamatan Gunungpati untuk menentukan peserta pelatihan, waktu pelaksanaan, dan materi pelatihan. Hasil FGD digunakan untuk mendesain tahapan kegiatan pengabdian, skenario pelatihan setiap kegiatan, dan materi pelatihan.

Tahapan kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 bulan.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian (Adaptasi dari [8])

Partisipan/khalayak sasaran kegiatan adalah 30 guru dan 10 kepala sekolah yang tergabung dalam KKG Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati. Kegiatan bersama antara guru yang bergabung

dalam KKG dengan tim pelaksana adalah sebagai berikut :

- a. Pemaparan dan diskusi tentang model pembelajaran IPAS yang mendukung AKM

- b. Pemaparan dan diskusi tentang teori pengembangan instrumen khususnya tes literasi, numerasi dan skala karakter, serta cara menganalisis kualitas instrumen.
- c. Penugasan bagi guru untuk mengidentifikasi KI, KD, tema yang dapat diturunkan menjadi indikator dan penyusunan tes AKM (literasi dan numerasi).
- d. Pendampingan kegiatan pelaksanaan pengembangan tes literasi, numerasi.

Kegiatan evaluasi dititik beratkan pada keefektifan pelatihan dalam mencapai tujuan kegiatan, meliputi: (a) gambaran mutu pelaksanaan pelatihan, (b) kendala-kendala yang terjadi saat pelaksanaan pelatihan, dan (3) tingkat keberhasilan implementasi pelatihan. Evaluasi juga dilakukan terhadap kompetensi pedagogi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS dan instrumen tes literasi dan numerasi serta menguji kualitas instrumen yang dikembangkan guru.

Rencana tindak lanjut setelah kegiatan pengabdian selesai, KKG Dewi Kunthi, Kecamatan Gunungpati dapat menerapkan model pelatihan seperti yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam setiap kegiatannya untuk konten yang berbeda. Dengan demikian antusiasme anggota dalam mengikuti pertemuan KKG tetap terjaga. Pendampingan/fasilitasi sangat diperlukan agar peserta merasa terbantu ketika mengalami kesulitan. Ketua KKG dapat mengembangkan kegiatan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan karir anggotanya untuk tahun-tahun berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Khalayak sasaran telah meningkat pemahamannya terhadap desain pembelajaran IPAS dan AKM. Mereka sudah dapat merancang pembelajaran IPAS yang mendukung literasi dan numerasi, mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan

literasi dan numerasi dalam pembelajaran tematik IPA dan IPS. Namun hasilnya belum begitu maksimal. Sebanyak 40% guru masih kesulitan membuat soal literasi dan numerasi, menentukan indikator pencapaian kompetensi, dan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Pada kegiatan penyusunan desain pembelajaran IPAS, 40% peserta masih membuat materi IPAS tidak secara terpadu/tematik. Hasil pengembangan bahan ajar masih terkesan terpisah-pisah antara IPA dan IPS. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah sesuai dengan format yang diajarkan, namun ketika mengajar materi IPA disampaikan terlebih dahulu dalam rentang waktu setengah dari alokasi waktu yang disediakan, setengahnya lagi untuk menjelaskan tentang IPS. Memang tidak mudah mengubah kebiasaan yang sudah dilakukan bertahun-tahun. Jadi masih perlu sentuhan dari perguruan tinggi untuk dapat mengubah kompetensi para guru di daerah.

Pengetahuan dan pemahaman guru tentang AKM semula rata-rata skornya 2,41 pada kategori kurang paham. Hal ini ditunjukkan dari respons terhadap kuesioner yang diberikan di awal kegiatan. Peserta yang tidak paham sebanyak 15%, kurang paham 43%, paham 38%, dan sangat paham 4%. Hanya beberapa paham terhadap tentang AKM. Guru masih perlu dibekali tentang pengembangan tes literasi dan numerasi.

Hasil setelah kegiatan pengabdian tampak bahwa peserta pelatihan telah mengalami peningkatan dalam mendesain pembelajaran IPAS yang mendukung AKM dan keterampilan mengembangkan soal literasi dan numerasi. Skor rata-rata sebesar 3,4 pada kategori paham. Peningkatan skor pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan dihitung dengan rumus Gain ternormalisasi diperoleh sebesar 0,68. Hal ini berarti sudah memenuhi indikator target capaian >

0,30. Hasil keterampilan mengembangkan soal AKM, literasi dan numerasi juga sudah mengalami peningkatan. Semula soal yang dibuat hanya seperti soal hasil belajar biasa, setelah pelatihan bentuk soal literasi dan numerasi sudah sesuai kriteria yang ditetapkan.

Hasil pengabdian ini, sudah disampaikan kepada para kepala sekolah terkait dengan kondisi gurunya dalam menghadapi AKM. Perlu campur tangan dari kepala sekolah untuk memberikan semangat kepada guru dalam memahami AKM dan dapat melatih siswa untuk terbiasa menyelesaikan soal literasi dan numerasi dalam AKM.

Kegiatan pengabdian ini menjadi penguat bagi guru untuk memahami AKM. Semoga ke depan masih ada kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan untuk menguatkan pemahaman guru terhadap AKM.

Keberhasilan penggunaan model pelatihan Action learning berbasis fasilitasi ini mendukung kegiatan pengabdian dan riset sebelumnya. Model pelatihan serupa sudah diterapkan untuk pelatihan-pelatihan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat [9][10][11].

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan kurangnya variasi kegiatan KKG dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk menghadapi AKM, dapat diatasi dengan penyelenggaraan program pelatihan bagi guru melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan kegiatan pelatihan ini para guru dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran yang dapat membiasakan siswa menghadapi AKM.

Model pelatihan Action Learning berbasis Fasilitasi ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan

mengimplementasikan pembelajaran dalam rangka mempersiapkan AKM bagi siswa. Namun hasil yang diperoleh belum maksimal. Masih ada guru yang tidak bisa meninggalkan kebiasaan mengajar yang sudah mereka lakukan selama ini. Kelemahan dalam mengaitkan materi dengan teks/bacaan yang perlu disajikan dalam sebuah soal literasi, menjadi penyebab kurang berhasilnya pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan kondisi ini, rasanya masih perlu melakukan pengabdian di daerah ini, agar pelaksanaan AKM dapat dipersiapkan dengan baik dan berdampak pada kualitas pendidikan.

Kepada para peserta disarankan untuk mau menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi atau instansi terkait, yang dapat dijadikan mitra untuk berdiskusi terkait AKM. Peran kepala sekolah dan ketua gugus untuk memotivasi dan memfasilitasi guru dan anggota KKG untuk melaksanakan kegiatan KKG yang dapat meningkatkan kompetensi guru sangat diperlukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]Kemdikbud. (2020). Asesmen Nasional: AKM, Survey Karakter dan Lingkungan Belajar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan
- [2] Rusilowati, A. & Cahyono, E. (2012). Pengembangan Model Pelatihan Berpendekatan Action Learning Berbasis Fasilitasi untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Laporan Penelitian. Semarang: LP2M Unnes
- [3] Dick, B. (1997) Action learning and action research [On line], diakses pada tanggal 20 Januari 2019
- [4] Mahoney. (2003). IFAL: The work of the charity and benefits of

- membership. *Action Learning News*, 22 (2):11-20
- [5] McGill, I & Anne, B. (2004). *The Action Learning handbook: Powerful techniques for education, professional development & Training*. NY: Routledge Falmer.
- [6] O'Hara, S., Bourner, T. & Webber, T. (2004). Practice of self managed action learning. *Action learning: Research and Practice*, 1(1): 29-42.
- [7] Ortrun, Z. S. (2002). A Model for Designing Action Learning and Action Research Programs. *The Learning Organization*, 9(4): 143-149.
- [8] Tim. (2020). *PTK Guru*. Jakarta: Tanoto Foundation
- [9] Rusilowati, A., Marwoto, P., Supriyadi, Wiyanto, & Hardyanto, W. (2016). *Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Menulis Karya Ilmiah di UPTD Dikendik Parakan Kabupaten Temanggung*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. Semarang: LP2M Unnes.
- [10] Handayani, L., Made, N. D. P., Susanto, H., Nugroho, S. E. & Aklis, I. (2017). *Peningkatan Profesionalisme Guru SMA/MA Dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Menulis Karya Ilmiah di Kabupaten Blora*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. Semarang: LP2M Unnes.
- [11] Rusilowati, A., Taufiq, M. & Astuti, B. (2020). *Peningkatan Keprofesionalisme Guru Dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Dan Menulis Karya Ilmiah Melalui Program Kemitraan Masyarakat*. Laporan Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat. Jakarta: DIKTI